

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan agama adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi seluruh segi berlandaskan ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah: 1) hidup sesuai dengan kodrat yang telah ditentukan Allah, sesuai Sunatullah atau sesuai hakikatnya dengan makhluk Allah; 2) hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya; 3) menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepada-Nya.

Bimbingan agama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan – kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya bahkan akan mendapatkan kebahagiaan di Dunia dan di Akhirat. Setiap manusia apabila dilihat secara biologis adalah makhluk Tuhan yang mengalami pertumbuhan dari janin hingga manusia tersebut terlahir dan terus tumbuh hingga mencapai akhir kematiannya. Pada dasarnya setiap anak yang terlahir ke dunia ini berada dalam kondisi *fitrah* (suci), sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya: “Tiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* atau suci, ayah dan ibunya kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala).” (H.R. Bukhari). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa baik buruknya anak

tergantung dari bimbingan akhlak yang diberikan orang tuanya. Apabila orang tua memberikan bimbingan akhlak yang baik seperti menjadi dan memperhatikan secara serius perkembangan dan pertumbuhan dengan baik sesuai fitrahnya. Tetapi apabila sebaliknya, kemungkinan besar anak akan tumbuh dan berkembang tanpa kendali yang pada akhirnya akan menjadi remaja yang gagal dimasa depannya.

Era globalisasi yang serba modern ini, baik dilihat dari perkembangan zaman, semua itu tergantung manusia yang bisa melihat dari sisi manfaat dan madhorotnya. Secanggih apapun teknologi kalau moral para remaja tidak bisa menyaring seperti tontonan bisa jadi tuntunan, maka akhlak sedikit demi sedikit akan menjadi menyimpang dari kebaikan dengan menginginkan kehidupan yang serba modern dan praktis. Terutama dalam pergaulan menginginkan kehidupan tanpa aturan dalam berperilaku seperti yang terjadi pada saat ini, yakni kurang menghargai terhadap orang yang lebih tua dari mereka, sering membentak kepada orang tua, mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman sepermainan, maka perbuatan seperti itu mengiringinya sampai tua.

Jika semua ini terjadi terus menerus sangat disayangkan, terutama dalam pendidikan bisa hancur sebab yang dari rumahnya serba bebas datang ke Pondok Pesantren menjadi terikat dan kebebasanpun menjadi terbatas. Sehingga untuk bisa menjauhi dari kehidupan yang serba bebas sangat sulit sekali, disebabkan setiap anak panti mempunyai status yang berbeda seperti *yatim*, *yatim piatu* dan *dhuafa* serta latar belakang yang berbeda-beda, yakni ada anak yang tidak diperdulikan orang tuanya, anak jalanan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembimbing di Pondok Pesantren Al Baroroh, kenakalan atau akhlak yang buruk seorang santri diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu: *pertama*, kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam membimbing anaknya sejak masih sama

orang tua. *Kedua*, adanya perasaan ego anak yang tinggi dalam bergaul setelah menginjak masa remaja. *Ketiga*, merasa salah berperilaku baik, karena merasa tidak mengikuti arus kebarat-baratan sehingga berperilaku dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan akhlak yang baik.

Sedangkan dari fenomena yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari, terlihat bahwa:

- 1) santri kurang menghargai keberhasilan temannya, sehingga ia merasa dikalahkan dan disaingi;
- 2) suka bermusuhan dengan temannya karena hal yang sepele misalnya, saling ejek, bersaing dalam mendapatkan kekasih;
- 3) suka saling mengadu domba antara satu dengan yang lainnya;
- 4) suka menjatuhkan harga diri temannya karena iri melihat kemampuan yang lebih darinya.

Berdasarkan permasalahan di atas bila tidak dibimbing akhlaknya dengan baik, maka ia akan terus menerus seperti itu, dan beranggapan bahwa hidup bukanlah tempat untuk mencari kebaikan demi hidup mardhotillah, tetapi menjadikan hidup sebagai suatu jalan menuju hidup yang serba bebas. Yang mana cita-cita mereka yang didambakan tatkala orang tua masih ada, tidak akan pernah tercapai melainkan menjadi sampah masyarakat dan sampah intelektual.

Di Pondok Pesantren Al Baroroh inilah bimbingan keagamaan untuk membangun akhlak remaja diadakan supaya anak asuh bisa berperilaku dengan akhlak yang baik, tatkala sedang ada di Pondok Pesantren atau sedang ada di Rumah. Proses bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah tidak sekedar untuk anak asuh/santri yang bermasalah saja, melainkan mencakup seluruh anak asuh/santri, supaya mereka yang tidak bermasalah tidak terbawa oleh arus yang bermasalah. Selain itu pembimbing Pondok Pesantren Al Baroroh dalam proses bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah tidak hanya dilakukan oleh pembimbing saja melainkan ada kerja

sama dengan keluarga yang telah menitipkan dirinya demi berlangsungnya proses bimbingan yang maksimal.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis merasa berkemungkinan untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah remaja di Pondok Pesantren Al Baroroh.

### **A. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembimbing senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh anak santri yang lain untuk menghindarkan diri dari perbuatan atau perilaku yang membahayakan dirinya. Maka dari itu penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana kondisi objektif akhlak Remaja di Pondok Pesantren Al Baroroh sebelum diadakannya bimbingan agama?
2. Bagaimana proses bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah remaja yang baik?
3. Bagaimana hasil yang dicapai setelah bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah remaja dilakukan?

### **B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kondisi atau keadaan akhlak Remaja di Pondok Pesantren Al Baroroh sebelum diadakannya bimbingan keagamaan.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah remaja yang baik.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai setelah bimbingan agama untuk membangun akhlakul karimah remaja tersebut dilaksanakan.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menambah pembendaharaan wawasan keilmuan, khususnya disiplin ilmu yang berkenaan dengan bimbingan agama.
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian tersebut dapat diharapkan menjadi pedoman atau bahan rujukan bagi lembaga – lembaga Pendidikan Khususnya Pondok Pesantren Al Baroroh.

### C. Kerangka pemikiran

Bimbingan agama merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dengan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan, baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, dengan maksud agar orang mampu menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah Swt ( H.M. Arifin, 1982: 2)

Kehidupan jaman sekarang selalu menjadi bahan cerita dimasyarakat, apabila ada orang yang berkelakuan seenaknya tanpa menggunakan akhlak yang baik serta memikirkan resiko dari orang lain dan berbuat tidak senonoh dengan norma – norma agama. Itu adalah tanggung jawab orang tuanya yang harus membimbing, mendidik, memelihara dan menjaga diri dan keluarga agar tidak terjerumus ke dalam kehinaan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim: 6 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*“Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya itu. (Depag RI, 2005:560).*

Sedangkan bagi anak yang sudah tidak mempunyai orang tua (yatim, piatu) yang harus memelihara, menjaga dan membimbingnya, menurut agama islam adalah orang-orang yang mampu supaya bisa membimbing hidupnya dengan dasar agama sehingga menciptakan akhlak yang baik pada dirinya. Maka dari itu bimbingan keagamaan untuk membangun akhlak remaja sangat penting.

Adapun pengertian bimbingan secara harfiah yaitu menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan merupakan terjemah dari kata bahasa inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan. (H.M. Arifin, 1982:1).

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak – anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. ( Prayitno. 2004:99)

Berdasarkan pengertian bimbingan diatas dapat diasumsikan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk

mengarahkan dirinya, sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Adapun pengertian agama menurut H. M Arifin (1982:2) dalam buku “pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama”, pengertian agama dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1. Aspek subjektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
2. Aspek objektif (*doktrinair*) agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Oleh karena itu, secara formal, agama dilihat dari aspek objektif dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi (dari tuhan) yang menuntun dari orang-orang yang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia, dan memperoleh kebahagiaan di akhirat”.

Sedangkan menurut M. Arifin 1985:24 agama adalah nasehat. Pengertian yang esensial bahwa dengan melalui kegiatan penasehatan, maka agama dapat berkembang dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan nabi: *sampaikan segala sesuatu dari padaku walaupun hanya satu ayat sekalipun*. Sebagai agama nasehat, islam selalu menganjurkan amar ma'ruf nahyi munkar diantara sesamanya dan saling memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan demikian, maka bimbingan agama dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang

bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. ”oleh karena itu, sasaran bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khalik yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. (A.Mustofa,2007:11).

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya)”.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu :*pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang. ( H.Abuddin Nata,1996:4-6).



Adapun Akhlakul karimah atau Akhlaq al karimah atau disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem akhlak yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari garis Al Qur'an dan Hadits. ( Mulyadi, 1997:9 )

Akhlak juga sering disebut dengan tingkah laku, perangai, budi pekerti. Menurut Yatimin Abdullah Akhlakul karimah merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan sifat – sifat terpuji. (Yatimin Abdullah, 2007: 40)

Nilai – nilai Akhlakul karimah yang dapat ditanamkan pada siswa diantaranya: 1) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah; 2) membiasakan anak menegakan sikap disiplin; 3) membiasakan anak memelihara kebersihan; 4) membiasakan anak menjaga ketertiban; 5) membiasakan anak memelihara kejujuran; 6) membiasakan anak memiliki sikap saling tolong menolong (Said Agil Husin, 2003:42)

Kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada anak, sehingga kebiasaan yang baik itu dapat melekat menjadi perilaku baik pada diri anak. Akan tetapi menanamkan kebiasaan yang baik pada anak memerlukan kesabaran terlebih lagi ada faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada perilaku anak. Untuk itu perlunya pengawasan yang baik agar sifat yang sudah tertanam baik tidak rusak oleh pengaruh luar yang tidak baik.

Berdasarkan pengertian bimbingan, agama dan akhlak di atas dapat diasumsikan bahwa bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak al karimah yang baik yaitu proses pemberian bantuan atau proses pembinaan yang bersifat psikologis berupa pengetahuan dan informasi kepada individu atau sekelompok individu tentang baik dan buruk, menerangkan kepadanya apa yang seharusnya dilakukan dan jangan dilakukan, batas



(Sumber: Cik Hasan Bisri, 2003: 50)

Berdasarkan skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengelola program bimbingan yaitu para pembimbing dan pengurus Pondok Pesantren Al Baroroh.
2. Pembimbing adalah para ustad yang ditugaskan untuk melakukan bimbingan
3. Peserta bimbingan yaitu anak asuh/ santri
4. Tujuan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak yaitu untuk memperbaiki akhlak
5. Materi yang digunakan adalah akhlak, tauhid, fikih dan lainnya
6. Metode yang digunakan adalah mauidzoh hasanah dalam bentuk bimbingan
7. Media yang digunakan yaitu sarana panti asuhan yang memadai untuk dijadikan ajang bimbingan
8. Frekuensi atau waktu pelaksanaan yaitu setiap hari setelah shalat maghrib dan subuh
9. Tempat yaitu Pondok Pesantren Al Baroroh

#### **D. langkah-langkah penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Baroroh, Kp, Cicadas RT 01 RW 08 Desa Pasirwaru Kecamatan Blubur Limbangan kabupaten Garut. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena tersedianya data yang dibutuhkan, terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan kajian bimbingan dan konseling islam yaitu proses bimbingan akhlak Pondok Pesantren Al Baroroh pada tingkat remaja.

## 2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Al Baroroh.

Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak yang baik, baik dari keberadaan akhlak anak santri Pondok Pesantren Al Baroroh sebelum dan sesudah diadakannya bimbingan keagamaan, proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak yang baik dan hasil yang dicapai setelah bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak dilaksanakan.

## 3. Jenis Data

Adapun jenis data yang diambil dari Pondok Pesantren Al Baroroh yaitu:

- a. Data mengenai keberadaan anak santri sebelum dan sesudah diadakannya bimbingan
- b. Data mengenai proses bimbingan keagamaan oleh pembimbing, meliputi materi, media dan metode
- c. Data mengenai hasil yang dicapai setelah melakukan bimbingan

## 4. Sumber Data

Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing di Pondok Pesantren Al Baroroh sebanyak 2 orang, karena pembimbing yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu cara atau teknik pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses bimbingan akhlak pada tingkat remaja di Pondok Pesantren Al Baroroh.

b. Wawancara

Wawancara yaitu dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Dimana penulis secara bebas (tidak terpimpin) tapi tidak terlepas dari pokok permasalahan mengajukan pertanyaan kepada sumber data, untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna melengkapi penelitian ini. Wawancara ini dilakukan kepada pembimbing di Pondok Pesantren Al Baroroh.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mendapat landasan teoritik tentang masalah yang penulis bahas, dengan cara mencari konsep-konsep untuk menambah wawasan dalam menganalisa masalah, juga untuk mendapatkan keterangan melalui sumber tertulis yang berkenaan dengan pembahasan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan dengan cara kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Sehingga didapat suatu pernyataan pembimbing tentang tujuan program yang hendak dicapai selama sesi bimbingan dilakukan. Setelah didapatkan beberapa pernyataan tentang efektivitas pembimbing dalam membimbing akhlak pada usia remaja yang nantinya bisa direduksi oleh beberapa data berupa pernyataan, sehingga dapat ditafsirkan dengan pernyataan yang didapatkan.

Penafsiran terhadap pernyataan yang didapat itu bisa ditarik kesimpulan dengan menganalisis yang dibenturkan dengan beberapa teori yang terkait didalamnya. Pernyataan tentang bagaimana akhlak yang baik itu diartikan oleh pembimbing sehingga dapat dibandingkan dengan beberapa teori tentang akhlak yang baik, sehingga dapat disimpulkan apa itu akhlak yang baik. Dengan membandingkan pernyataan terhadap akhlak yang dielaborasi dengan teori tentang akhlak, maka kiranya dapat ditemukan asumsi dasar tentang akhlak yang baik itu.

Karena analisis ini menggunakan kualitatif , maka langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Pemrosesan satuan, yakni mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas dari berbagai sumber.

- b. Kategorisasi data, yakni data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria tertentu yang selanjutnya dikategorikan kedalam pembahasan penelitian yang secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data , yakni setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas.